

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Penentuan kriteria identifikasi bakat yang selaras dengan karakteristik cabang olahraga tertentu merupakan tantangan yang kompleks dan tidak dapat diabaikan. Proses ini terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya perhatian dari para pelatih, akademisi, dan peneliti dalam bidang ilmu keolahragaan. Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengukur potensi bakat, dengan sebagian besar studi berfokus pada pencarian metode yang memiliki validitas tinggi dalam proses identifikasi bakat. Penelitian ini menghadirkan suatu model yang bersifat praktis dan aplikatif, dirancang untuk mendukung proses identifikasi bakat yang terstruktur dan sistematis, serta dapat diterapkan oleh guru, pelatih, maupun pihak terkait dalam pembinaan olahraga sepak takraw berdasarkan spesialisasi, yakni *tekong*, *feeder*, dan *smash*.

Penerapan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dalam penelitian ini menghasilkan pemetaan prioritas kriteria yang relevan dalam proses identifikasi bakat atlet sepak takraw usia muda. Penyusunan kriteria dilakukan melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan sepuluh orang para ahli dalam cabang olahraga sepak takraw yang memberikan penilaian terhadap empat aspek utama, yaitu antropometri, kondisi fisik, teknik, dan psikologis, beserta sub-kriteria yang sesuai dengan tuntutan masing-masing spesialisasi. Melalui analisis AHP, diperoleh bobot prioritas yang merepresentasikan tingkat kepentingan relatif dari setiap aspek dan sub-kriteria terhadap kebutuhan masing-masing spesialisasi.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan prioritas kriteria pada tiap spesialisasi. Pada spesialisasi *tekong*, aspek antropometri menempati posisi tertinggi dengan sub-kriteria utama yaitu panjang tungkai (0,241), tinggi badan (0,205), dan teknik *serve* (0,182). Pada spesialisasi *feeder*, aspek antropometri juga menjadi prioritas utama, dengan sub-kriteria dominan meliputi BMI (0,220), kontrol bola (0,217), dan *first ball* (0,196). Sementara itu, pada spesialisasi *smash*, aspek teknik menjadi yang paling penting, dengan sub-kriteria yang paling

berpengaruh yaitu teknik *smash* (0,238), panjang tungkai (0,207), dan tinggi badan (0,203).

Model identifikasi bakat yang dikembangkan melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi federasi atau organisasi olahraga, komite teknis, dan pelatih dalam merancang strategi pembinaan atlet yang berbasis pada karakteristik spesialisasi. Dengan pendekatan yang lebih terarah dan terstruktur, proses latihan dapat disesuaikan secara optimal untuk meningkatkan efektivitas pengembangan performa atlet. Secara keseluruhan, temuan ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis dalam bidang identifikasi bakat olahraga, tetapi juga memberikan landasan praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pengembangan atlet sepak takraw secara berkelanjutan.

## 6.2 Implikasi

Dengan munculnya model identifikasi bakat atlet sepak takraw yang akurat dan kredibel, terdapat implikasi signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk atlet, pelatih, federasi, dan komite olahraga. Model ini dirancang untuk menciptakan proses pelatihan yang sejalan dengan kebutuhan spesifik cabang olahraga sepak takraw, berdasarkan spesialisasi *tekong*, *feeder* dan *smash* dari kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing atlet.

Implementasi model identifikasi bakat yang sistematis ini tidak lagi membuat pelatih menggunakan intuisi dalam menentukan spesialisasi atlet maupun saat melakukan seleksi atlet dalam identifikasi bakat dalam cabang olahraga sepak takraw. Dengan adanya pendekatan yang berbasis data dan analisis yang mendalam, pelatih dapat membuat keputusan yang lebih objektif dan terinformasi mengenai pemilihan dan pengembangan atlet. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program latihan dan memaksimalkan potensi atlet dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Lebih jauh lagi, pengembangan model ini diharapkan dapat mendorong terciptanya standar kebijakan yang jelas dan konsisten dalam proses identifikasi bakat atlet untuk tim nasional di Indonesia. Dengan adanya standar yang terdefinisi dengan baik, federasi dan komite olahraga dapat memastikan bahwa proses seleksi dan pengembangan atlet dilakukan secara adil dan transparan, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik cabang olahraga yang bersangkutan.

Secara keseluruhan, model identifikasi bakat yang sistematis dan berbasis ilmiah ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas atlet sepak takraw, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan olahraga yang lebih luas di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan bahwa model ini dapat berperan dalam menciptakan ekosistem olahraga yang lebih profesional dan berorientasi pada prestasi di tingkat nasional dan internasional.

### **6.3 Rekomendasi**

Dalam rangka meningkatkan efektivitas proses identifikasi bakat atlet sepak takraw, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan berdasarkan temuan dari penelitian ini. Pertama, sangat disarankan agar pelatih dan pengelola olahraga di cabang sepak takraw dapat menerapkan hasil penelitian ini yang menggunakan pendekatan Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam proses seleksi atlet. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan objektivitas dalam pemilihan atlet berbakat, tetapi juga memberikan pendekatan yang lebih sistematis dalam menilai berbagai kriteria yang relevan.

Pengembangan kriteria identifikasi bakat yang lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik masing-masing spesialisasi, seperti Tekong, Feeder, dan Smash, perlu dilakukan. Kriteria ini harus terus diperbarui dan disempurnakan berdasarkan penelitian terbaru, termasuk penelitian yang lebih mendalam terkait masing-masing teknik spesialisasi, baik itu dari aspek teknik dasar, bertahan, maupun menyerang, serta taktik permainan sepak takraw dan praktik yang ada di lapangan. Dengan demikian, pelatih akan memiliki panduan yang lebih jelas dalam menilai potensi atlet.

Diharapkan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan AHP dalam cabang olahraga sepak takraw dan untuk mengembangkan kriteria baru yang lebih komprehensif dalam identifikasi bakat atlet. Penelitian ini juga harus mencakup pengembangan benchmark untuk masing-masing subkriteria berdasarkan spesialisasi Tekong, Feeder, dan Smash, yang dapat berfungsi sebagai standar acuan untuk menilai performa atlet dan membantu dalam proses seleksi. Benchmark ini perlu mencakup indikator-indikator dari aspek antropometri, kondisi fisik, teknik, dan psikologis, sehingga pelatih memiliki tolok

ukur yang jelas dan terukur dalam mengevaluasi calon atlet sesuai dengan posisi dan peran spesifik mereka dalam tim.

Aspek psikologis juga tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, disarankan untuk memasukkan program pengembangan mental dalam pelatihan atlet. Teknik-teknik pengelolaan emosi, konsentrasi, dan peningkatan kepercayaan diri harus menjadi bagian integral dari program pelatihan. Hal ini penting untuk mempersiapkan atlet menghadapi tekanan yang sering kali muncul dalam kompetisi. Untuk mendukung pengembangan aspek psikologis ini, Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI) dalam hal ini sebagai organisasi olahraga sebaiknya menjalin kerja sama dengan ahli psikologi olahraga. Dengan kolaborasi ini, program pelatihan dapat dirancang untuk mencakup elemen-elemen mental dan emosional yang diperlukan bagi atlet, sehingga mereka dapat mengembangkan ketahanan mental yang kuat.

Selain itu, untuk memperkaya hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya fokus pada penyusunan kriteria dan pembobotan, tetapi juga melakukan uji implementasi dan validasi model di lapangan. Peneliti masa depan dapat mempertimbangkan penggunaan metode tambahan seperti Fuzzy AHP atau machine learning guna meningkatkan ketepatan dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan seleksi atlet. Di samping itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan dan menguji benchmark dari masing-masing aspek identifikasi bakat, baik dari segi antropometri, kondisi fisik, teknik, maupun psikologis, agar proses seleksi dapat dilakukan secara lebih objektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan spesialisasi dalam permainan sepak takraw.

Terakhir, hasil penelitian ini perlu disosialisasikan kepada pelatih, atlet, dan pengurus organisasi olahraga, khususnya Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI), agar tercipta kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya proses identifikasi bakat yang sistematis dan berbasis data, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan pembinaan atlet yang lebih profesional dan berkelanjutan.

#### **6.4 Limitasi**

Penelitian ini memiliki batasan pada ruang lingkup kegiatan, yaitu hanya sampai pada tahap penyusunan kriteria dan pembobotan identifikasi bakat atlet sepak takraw berdasarkan spesialisasi *Tekong*, *Feeder*, dan *Smash* menggunakan pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Selain itu, aspek yang dikaji dalam

penelitian ini terbatas pada empat dimensi utama, yaitu antropometri, kondisi fisik, teknik, dan psikologi, tanpa melibatkan aspek lain seperti faktor sosiologis, kognitif, atau motivasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipandang sebagai langkah awal yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, baik melalui pengujian implementasi di lapangan maupun melalui perluasan variabel kajian untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai identifikasi bakat atlet sepak takraw.